

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia terkenal sebagai negara agraris dan maritim yang memiliki sumber daya alam yang sangat besar terkhusus pada sektor perikanan. Tidak hanya kegiatan agribisnis pertanian dan perkebunan yang banyak bergerak di Indonesia, ada banyak kegiatan produksi pada sektor kelautan dan perikanan, salah satunya yaitu kegiatan usaha budidaya perikanan air payau atau budidaya tambak yang pada umumnya dikelola oleh masyarakat pesisir.

Budidaya air payau merupakan kegiatan pembudidayaan komoditas perikanan berbasis tanah (*Land Based Aquaculture*) yang dibangun berupa tambak di wilayah pesisir pantai atau sekitar muara sungai dengan memanfaatkan pasang surut air laut sehingga airnya berupa air payau. Maka dari itu kegiatan usaha budidaya air payau ini cukup populer terutama di daerah pinggir laut.

Di Provinsi Sumatera Utara sendiri terdapat cukup banyak kegiatan usaha budidaya perikanan air payau yang beroperasi. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (2022), pada tahun 2016 sampai 2020 jumlah produksi perikanan sektor budidaya air payau di Sumatera Utara jika dirata-ratakan adalah sebesar ± 48.605 ton per tahun. Jumlah ini tergolong cukup baik, namun masih sangat jauh apabila dibandingkan dengan hasil produksi budidaya air payau yang ada di provinsi Sumatera Selatan, Lampung, Jawa

Barat, Jawa Timur, hingga Sulawesi Selatan dan beberapa provinsi lainnya yang dapat menghasilkan produk perikanan sektor budidaya air payau dengan jumlah lebih dari 70.000 ton hingga 1,2 juta ton per tahun.

Tabel 1.1.
Jumlah Produksi Budidaya Perikanan Tambak
Provinsi Sumatera Utara (Ton)

Tahun	Jumlah Produksi (Ton)
2016	46.026
2017	41.015
2018	60.750
2019	47.699
2020	47.536

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia 2022

Berdasarkan tabel jumlah produksi budidaya air payau Provinsi Sumatera Utara di atas, selama 5 tahun berturut-turut hingga tahun 2020 jumlah produksi mengalami fluktuasi setiap tahunnya dan mencapai titik tertinggi pada tahun 2018 dengan total 60.750 ton.

Namun pada tahun 2019 hingga 2020 terjadi penurunan hasil produksi yang cukup signifikan yaitu menjadi 47.536 ton. Dengan demikian, merosotnya jumlah produksi budidaya perikanan air payau di Sumatera Utara yang terjadi mulai tahun 2019 dan rendahnya jumlah produksi yang dihasilkan menjadi perhatian utama dalam penelitian ini.

Adapun lokasi budidaya air payau yang terdapat di provinsi Sumatera Utara ini tersebar di beberapa daerah kabupaten/ kota, salah satunya di ibu kota provinsi itu sendiri yaitu Kota Medan. Kegiatan budidaya perikanan air payau cukup banyak dikelola oleh masyarakat Kota Medan

dikarenakan terdapat wilayah pesisir yang cukup luas terutama di Kota Medan bagian Utara.

Menurut hasil riset awal penulis kepada beberapa instansi pemerintahan di wilayah Medan Utara, kegiatan budidaya perikanan air payau terdapat di kecamatan Medan Marelan, Medan Belawan, dan yang terbesar terdapat di kecamatan Medan Labuhan, tepatnya pada kelurahan Sei Mati.

Kelurahan Sei Mati merupakan wilayah yang didominasi oleh areal pertambakan dan rawa-rawa. Menurut data dari penyuluh, total pembudidaya ikan air payau di kelurahan tersebut berjumlah 173 RTP dimana masing-masing RTP mengelola $\frac{1}{2}$ ha hingga 5 ha tambak dengan komoditas utama antara lain ikan nila dan udang tiger.

Berdasarkan wawancara peneliti kepada beberapa pembudidaya di Kelurahan Sei Mati, diketahui perkiraan produksi per hektar yang dihasilkan dalam 3 (tiga) tahun terakhir sejak tahun 2019 hingga tahun 2021 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2
Perkiraan Jumlah Produksi Budidaya Air Payau Kelurahan Sei Mati per hektar (kg)

Tahun	Komoditas	
	Udang Tiger	Ikan Nila
2019	1,050	1,020
2020	855	918
2021	630	930

Sumber : Data diolah oleh Peneliti (*Data Primer, 2021*)

Sesuai dengan pernyataan dari pembudidaya, data pada tabel 1.2 menunjukkan hasil produksi perikanan budidaya air payau di Kelurahan Sei Mati tergolong rendah dan terus mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir. Penurunan hasil produksi terjadi pada kedua komoditas utama di kawasan tersebut yaitu udang tiger dan ikan nila, dimana pada komoditas udang terjadi penurunan yang cukup signifikan setiap tahunnya.

Menurut pembudidaya sendiri, pandemi covid 19 bukanlah penyebab utama dari menurunnya hasil panen yang terus terjadi 3 tahun belakangan ini, melainkan karena kualitas air yang buruk, benteng tambak yang semakin rapuh atau mudah bocor, rentannya komoditas udang di wilayah tersebut terserang penyakit sehingga udang menjadi mabuk dan mati, serta cuaca yang tidak menentu adalah permasalahan utama yang dihadapi oleh para pembudidaya sehingga hasil produksi menurun.

Berdasarkan hasil riset awal oleh peneliti pula, diketahui usaha-usaha budidaya air payau di wilayah ini masih tergolong usaha kecil, dimana pemilik usaha merupakan manajer sekaligus pekerja. Hampir seluruh usaha budidaya air payau telah berjalan sejak tahun 1990-an dan hingga saat ini masih dikelola secara ekstensif atau tradisional, artinya setiap tahapan pekerjaan budidaya masih dilakukan dengan cara lama dan sederhana yang memakan banyak waktu serta tenaga, sehingga kurang efektif dan efisien.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya perikanan air payau di Kelurahan Sei

Mati kurang berkembang dari cara pengelolaan serta hasil produksi yang cenderung menurun.

Belum adanya pencatatan atau pendataan hasil produksi, keuangan usaha, dll dari tiap-tiap usaha budidaya maupun instansi pemerintahan setempat, merupakan faktor lain dari kurang berkembangnya usaha-usaha budidaya perikanan di wilayah ini. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas usaha yang ditentukan oleh tingkat kompetensi yang dimiliki pembudidaya dalam mengelola usahanya masih rendah.

Kompetensi usaha merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap pelaku usaha berupa pengetahuan dan keterampilan dalam bidang usahanya, (Suryana, 2013: 85). Setiap pengusaha tak terkecuali pembudidaya perikanan air payau haruslah memiliki kompetensi usaha yang meliputi aspek kewirausahaan seperti kemampuan melihat dan menilai peluang bisnis, relasi, kemampuan menghadapi resiko, keahlian mengelola sumberdaya, dan memperoleh keuntungan sehingga ia dapat mengoperasikan usahanya dengan cara paling efektif dan efisien.

Selain itu dengan memiliki kompetensi usaha yang baik dan kemauan yang kuat untuk meningkatkan kemampuan diri, maka usaha yang dijalankan akan dapat lebih berpeluang untuk terus berkembang dengan produktivitas yang terus meningkat.

Menurut Lazar & Paul (2015) pula kompetensi usaha memiliki peran penting, dimana kompetensi usaha merupakan faktor yang mendasari pelaku usaha dalam bertindak dan menjalankan usahanya dengan cara yang paling

menguntungkan. Sehingga pada akhirnya akan mengarah pada kinerja yang lebih tinggi.

Dalam memperoleh kompetensi usaha yang baik, diperlukan motivasi, kemampuan dan kemauan yang tinggi dalam mencari atau mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam mengelola usaha yang dijalankan. Pengembangan kompetensi usaha pada pembudidaya salah satunya dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan penyuluhan, pelatihan, seminar dan sejenisnya.

Namun setiap individu memiliki tahapan atau proses yang berbeda dalam mengembangkan kompetensi. Ada yang mampu menerima informasi atau pengetahuan baru dengan cepat dan dapat mengaplikasikannya dengan baik, namun ada pula yang tidak mampu menerima dan menyerap informasi yang diberikan sehingga kompetensi di bidang teknik ataupun manajemen nya tidak bertambah. Hal ini dikarenakan perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing individu. Karakteristik yang dapat mempengaruhi tingkat kompetensi usaha ini dapat berupa latar belakang pendidikan, motivasi, usia, jenis kelamin, dll.

Pendapat ini sejalan dengan paparan Syafruddin et al. (2006) yang menekankan bahwa setiap orang tidak memiliki kemampuan yang sama dalam mengembangkan pengetahuannya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan karakter yang dimiliki oleh setiap individu yang berperan dalam pembentukan kepribadian dan orientasi perilaku. Oleh karena itu, setiap pembudidaya pada akhirnya akan mengembangkan dan mengaplikasikan

pengetahuannya terhadap pengelolaan usaha budidayanya secara berbeda-beda.

Sehingga tingkat kompetensi usaha yang dimiliki pembudidaya di Sei Mati diduga dipengaruhi oleh jenjang pendidikan pembudidaya itu sendiri. Sebagaimana pula menurut Syafruddin, et al. (2006) bahwa individu dengan pendidikan yang lebih tinggi akan lebih cepat dalam memahami pengetahuan dan beradaptasi dengan inovasi baru. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan petani maupun pembudidaya/ peternak maka kompetensi dalam menjalankan usaha akan semakin baik.

Adanya dugaan pengaruh tingkat pendidikan formal terhadap kompetensi usaha pembudidaya di Kelurahan Sei Mati dikarenakan rendahnya jenjang pendidikan pembudidaya yang dapat terlihat dari tabel yang tersaji di bawah ini.

Tabel 1.3
Tingkat Pendidikan Pembudidaya Tambak Kelurahan Sei Mati

Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
SD/ Sederajat	116	67 %
SMP/ Sederajat	34	19,6 %
SMA/ SMK Sederajat	19	11,1 %
Pendidikan Tinggi	4	2,3 %
Jumlah Total	173	100 %

Sumber : Penyuluh Budidaya Perikanan Air Payau Sei Mati

Pada tabel 1.3, diketahui bahwa tingkat pendidikan formal rata-rata pembudidaya cukup rendah, dimana pembudidaya dengan latar belakang jenjang Pendidikan Tinggi (PT) hanya sebanyak 4 orang atau 2,3%, Jenjang

SMA sebesar 11,1%, Jenjang SMP sebesar 19,6% dan 67% atau sebagian besar dari total populasi pembudidaya hanya berlatar belakang pendidikan Sekolah Dasar (SD).

Demikian halnya dengan rendahnya tingkat motivasi pembudidaya dalam mengembangkan usahanya diduga menjadi salah satu faktor yang juga mempengaruhi rendahnya tingkat kompetensi para pembudidaya.

Adapun motivasi pembudidaya di Kelurahan Sei Mati untuk mengembangkan usahanya dengan cara seperti menambah ilmu mengikuti pelatihan atau diklat yang diadakan oleh Dinas Perikanan maupun instansi tertentu juga dapat dikatakan cukup rendah.

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam riset awal, banyak dari pembudidaya yang tidak menghadiri kegiatan pelatihan dengan alasan materi yang diberikan sulit diterima dan tidak sesuai dengan metode pengelolaan tambak yang selama ini dilakukan secara sederhana.

Menurut Syafruddin, et al. (2006) petani, petambak, atau pengusaha yang mempunyai dorongan atau motivasi yang besar akan berupaya untuk mengembangkan pengetahuannya sehingga akan memiliki kompetensi yang baik. Dengan kata lain pelaku usaha dengan motivasi tinggi akan memiliki visi, misi, serta tujuan yang jelas dan terus bergerak untuk mencari informasi pengetahuan dan meningkatkan kompetensi yang dimiliki sehingga dapat terus mengembangkan usahanya.

Untuk dapat menghadapi hambatan dalam pengembangan usaha budidaya perikanan terutama budidaya air payau, keahlian pembudidaya

sebagai pekerja sekaligus pengelola usaha merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Kompetensi dalam menjalankan usaha budidaya baik dari segi teknik maupun manajerial harus terus ditingkatkan agar pembudidaya dapat terus menemukan cara terbaik dalam pengelolaan dan pada akhirnya usaha akan mengalami perkembangan.

Selain dari pada itu menganalisis tingkat pengetahuan atau kompetensi pembudidaya perlu dilakukan agar dapat mengetahui pelatihan yang mereka butuhkan sehingga dapat beradaptasi dan bertahan dalam perubahan iklim yang terus terjadi secara global. (Ahsan et al., 2017)

Mengetahui tingkat kompetensi para pembudidaya air payau diperlukan agar pemerintah maupun organisasi swasta yang berhubungan dengan industri perikanan pada bidang usaha budidaya perikanan air payau ini dapat menemukan metode terbaik dalam meningkatkan kompetensi para pembudidaya melalui penyuluhan atau pelatihan yang tepat dan sesuai sehingga memudahkan pembudidaya dalam mengambil keputusan dan mengembangkan usahanya.

Maka dari itu peneliti berminat untuk melakukan penelitian mengenai kompetensi pembudidaya dalam menjalankan usaha perikanan budidaya air payau nya dengan judul **“Pengaruh Pendidikan Formal dan Motivasi Terhadap Kompetensi Usaha Pembudidaya Perikanan Air Payau di Kelurahan Sei Mati Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yang ditemukan sebagai berikut :

- a. Hasil produksi sektor budidaya perikanan air payau (tambak) di Sumatera Utara tergolong rendah.
- b. Sistem pengelolaan budidaya perikanan air payau di Kelurahan Sei Mati masih sangat sederhana (tradisional).
- c. Belum optimalnya hasil produksi yang dapat dihasilkan pembudidaya di Kelurahan Sei Mati.
- d. Kualitas air dalam pengelolaan budidaya yang kurang diperhatikan.
- e. Tingkat latar belakang pendidikan pembudidaya di kelurahan Sei Mati tergolong rendah.
- f. Kurangnya motivasi pembudidaya di kelurahan Sei Mati terhadap pengembangan usaha budidaya perikanan air payau.
- g. Motivasi pembudidaya di kelurahan Sei Mati dalam meningkatkan dan mengasah kompetensi usaha yang dimiliki cukup rendah.

1.3. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih terarah, tepat sasaran, dan bermakna, maka variabel dalam penelitian ini perlu dibatasi sejalan dengan latar belakang dan identifikasi masalah dalam penelitian ini. Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini dibatasi hanya pada kompetensi usaha pembudidaya sebagai variabel dependen dan pendidikan formal serta motivasi pembudidaya sebagai variabel independen.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipilih maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh pendidikan formal terhadap kompetensi usaha pembudidaya perikanan air payau di kelurahan Sei Mati?
2. Apakah ada pengaruh motivasi terhadap kompetensi usaha pembudidaya perikanan air payau di kelurahan Sei Mati?
3. Apakah ada pengaruh pendidikan formal dan motivasi secara simultan dan parsial terhadap kompetensi usaha pembudidaya perikanan air payau di kelurahan Sei Mati?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan formal terhadap kompetensi usaha pembudidaya perikanan air payau di kelurahan Sei Mati.
2. Untuk melihat pengaruh motivasi terhadap kompetensi usaha pembudidaya perikanan air payau di kelurahan Sei Mati.
3. Untuk mengidentifikasi pengaruh pendidikan formal dan motivasi secara simultan dan parsial terhadap kompetensi usaha pembudidaya perikanan air payau di kelurahan Sei Mati.

1.6. Manfaat penelitian

Adapun dengan terlaksananya penelitian ini diharapkan dapat memiliki guna dan memberikan manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam upaya peningkatan kompetensi usaha para pembudidaya perikanan air payau sesuai dengan latar belakang pendidikan dan tingkat motivasi pembudidaya.
- b. Dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan kedepannya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung dalam melakukan kegiatan penelitian dan penulisan karya tulis ilmiah.

b. Bagi Pembudidaya

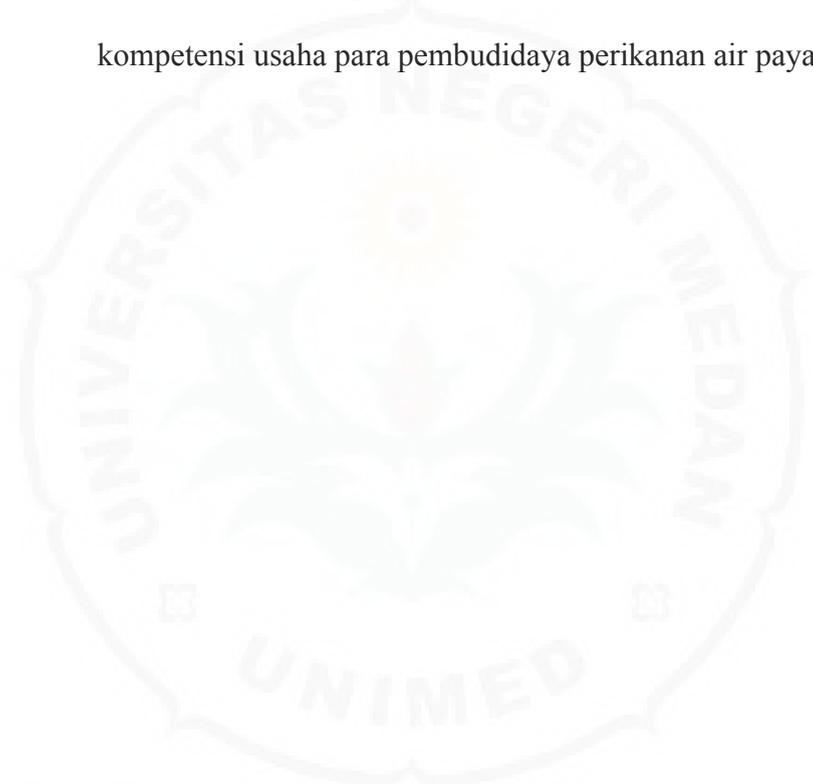
Sebagai bahan informasi bagi para pembudidaya perikanan air payau di Kelurahan Sei Mati Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber referensi dan bahan acuan bagi penelitian berikutnya yang mengangkat topik sejenis.

d. Bagi Universitas Negeri Medan

Penelitian ini dapat memperkaya literatur kepustakaan bidang penelitian karya tulis ilmiah skripsi yang dapat berguna bagi civitas akademika tentang pendidikan formal dan motivasi serta kompetensi usaha para pembudidaya perikanan air payau.



THE
Character Building
UNIVERSITY